

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Batak Toba merupakan salah satu sub-etnis dari masyarakat Batak di samping Batak Simalungun, Karo, Mandailing, dan Pakpak. Ciri-ciri pembeda antara sub-etnis di atas adalah bahasa dan letak geografis daerah tempat tinggal. Masyarakat Batak Toba mempunyai bahasa Batak Toba sebagai lambang identitas dan manifestasi eksistensi. Eksistensi yang dimaksud adalah sebagai makhluk sosial yang terbentuk karena adanya bahasa.

Menurut (T.M. Sihombing, 2000: 71) Masyarakat Batak Toba mempunyai sistem adat istiadat tertentu yang berazaskan *Dalihan Na Tolu* (tungku yang berkaki tiga) disingkat 'tungku nan tiga' adalah suatu ungkapan yang menyatakan kesatuan hubungan kekeluargaan pada suku Batak). *Dalihan Na Tolu* merupakan dasar hidup masyarakat Batak Toba. Setiap anggota masyarakat wajib berbuat dan bertindak menurut aturan adat istiadat yang berazaskan *Dalihan Na Tolu* termasuk dalam menyelenggarakan upacara adat.

Upacara adat ialah upacara yang dihadiri oleh ketiga unsur *Dalihan Na Tolu*, yaitu *dongan sabutuha*, *hula-hula*, dan *boru* yang berpartisipasi aktif dalam upacara itu. Upacara adat biasanya didahului dengan acara makan bersama, lalu diteruskan ke acara marhata (bicara adat). Salah satu upacara adat Batak Toba adalah upacara perkawinan. Masing-masing pihak dalam upacara perkawinan mempunyai ketiga komponen adat, yaitu *hula-hula*, *boru*, dan *dongan sabutuha*.

Inilah yang menjadi satu keluarga besar *Dalihan Na Tolu* yang baru. Apabila ketiga komponen dari kedua pihak tidak hadir dalam upacara, maka upacara tidak memenuhi kualifikasi adat. Dengan kata lain, keterikatan ketiga komponen tersebut merujuk pada satu kesatuan yang terintegrasi sehingga pelaksanaan adat dapat berlangsung.

Upacara adat pada masyarakat Batak Toba dilaksanakan apabila ketiga komponen yang dikenal dengan *Dalihan Na Tolu* telah hadir dalam situasi tersebut, *hula-hula* sebagai 'pihak perempuan, *boru* sebagai 'pihak laki-laki', dan *dongan sabutuha* sebagai 'kerabat marga'. *Dalihan Na Tolu* ini ialah suatu kerangka yang meliputi hubungan kekerabatan darah dari hubungan perkawinan dua marga, yaitu pihak pengantin pria dan pihak pengantin wanita.

Pesta perkawinan adalah upacara adat yang penting bagi orang Batak, karena hanya orang yang sudah kawin yang berhak mengadakan upacara adat, seperti upacara menyambut lahirnya seorang anak, pemberian nama pada anak, dan sebagainya. Pesta perkawinan merupakan jembatan yang mempertemukan *Dalihan Na Tolu* dari orang tua pengantin laki-laki dan *Dalihan Na Tolu* dari orangtua pengantin wanita. Artinya karena perkawinan itulah *Dalihan Na Tolu* dari orangtua pengantin laki-laki merasa dirinya berkerabat dengan *Dalihan Na Tolu* orang tua pengantin wanita dan sebaliknya. Segala istilah sapaan dan acuan yang digunakan oleh pihak yang satu terhadap pihak yang lain, demikian pula sebaliknya adalah istilah-istilah kekerabatan berdasarkan *Dalihan Na Tolu*.

Perkawinan bagi orang Batak bukan merupakan persoalan pribadi suami isteri, orang tua, serta saudara-saudara kandung masing-masing, melainkan

merupakan ikatan juga bagi orang tua si suami dan orang tua si isteri, begitu juga bagi *boru* serta *hula-hula* dari masing-masing pihak. Karena itu, apabila sepasang suami isteri bercerai maka putus pulalah hubungan di antara kedua kelompok tadi.

Perkawinan orang Batak haruslah diresmikan secara adat berdasarkan adat *Dalihan Na Tolu*. Upacara agama serta catatan sipil hanyalah sebagai pelengkap saja. Perkawinan orang Batak yang hanya diabsahkan oleh upacara agama serta catatan sipil masih dianggap belum sah oleh masyarakat Batak dilihat dari sudut adat *Dalihan Na Tolu*. Itulah sebabnya apabila, timbul keretakan di dalam suatu rumah tangga yang demikian, marga dari masing-masing pihak tidak merasa berhak dan berkewajiban mencampurinya.

Salah satu hal yang menarik diamati dari interaksi antar *Dalihan Na Tolu* kedua belah pihak (pihak suami dan pihak isteri) adalah praktis tindak tutur (*speech act*) di antara mereka, terutama yang terkait dengan kesantunan berbahasa. Berikut merupakan salah satu dari beberapa acara dalam upacara perkawinan Batak Toba. Dari acara tersebut dapat terlihat bagaimana kesantunan masing-masing pihak berbicara kepada mitra tuturnya (pihak yang terkait dalam acara tersebut) dalam upacara perkawinan Batak Toba.

Di acara *marsibuha-buhai* (makan bersama), *parboru* (pihak perempuan) menyiapkan makanan dengan lauk *dengke* (ikan mas), di luar *dengke* yang disampaikan secara khusus kepada *paranak* (pihak laki-laki). *Paranak* datang membawa daging yang dimasak secara khusus lengkap dengan *na margoarna* atau *tudu-tudu ni sipanganon*. Daging di bawa di dalam ampang, sejenis bakul

persegi empat. Di dasar bakul itu ditaruh nasi setelah lebih dulu disekat dengan daun pisang. Ampang yang berisi daging ditutup dengan ulos ragi hotang.

Urutan barisan masuk adalah sebagai berikut. Saudara perempuan yang sudah berkeluarga dari pengantin laki-laki, atau *naboru* pengantin laki-laki berada dibarisan depan menjunjung bakul (*manghunti amping*) didampingi suaminya. Di belakangnya adalah pengantin laki-laki, kemudian ayah dan ibu pengantin laki-laki. Sesaat sampai di pintu masuk, suami si *hunti amping* (*amangboru* pengantin laki-laki) memekikkan: *horas ma di hita saluhut!* lalu disambut parboru: *horas ma tutu!*

Sesaat setelah itu, *boru* (anak perempuan) dari *parboru* (pihak perempuan) menerima amping dan meletakkan di tengah ruangan. Pengantin perempuan segera tampil menyambut pengantin laki-laki dengan menyematkan kembang di dada. Pengantin laki-laki menyerahkan kembang pegangan, lalu mereka cium pipi. Seterusnya dibawa ke ruangan tersendiri. Rombongan *paranak* (pihak laki-laki) terus masuk sambil menyalami keluarga (pihak perempuan) yang berdiri menyambut mereka. Masih dalam posisi berdiri, salah seorang dari *parboru* (pihak perempuan) berkata :

*Parboru: di hamu raja ni parboruonnam, dohot di sude uduranmuna! Mauliate ma di Tuhanta, hipas hamu ro mandapothon hami, hipas hami didapot hamu.* (kepada raja *parboru* serta semua kerabat kalian! Terima kasih kepada Tuhan, sehat kalian yang datang mendapatkan kami, kami juga sehat yang kalian dapati)

*Paranak: ima tutu raja ni hula-hula! Hipas hami na ro mandapothon hamu, hipas hamu hudapot hami. Nang tu hamu hula-hula nami, dokhonnami do mauliate, alana las do rohamuna manjalo haroronami. Rajanami, raja ni hula-hula! Adong huboan hami di son songon pangganti ni napuran santampuk, mansai las rohanami molo pintor disigat hamu rajanami.* (jadilah seperti raja *ni parboru* katakan! Sehat kami yang datang mendapatkan kamu, begitu juga kami yang datang mendapatkan kamu. Kami berterima kasih, karena senangnya hati kamu

menerima kedatangan kami, raja *hula-hula*! Disini ada kami bawa seperti penggantinya selembar daun sirih. Senanglah hati kami, jika raja *hula-hula* menerima yang kami bawa).

*Paranak : nauli raja ni boru!* (yang baiknya raja *boru*)

Dari tindak tutur yang disampaikan oleh pihak laki-laki (*boru*) dan perempuan (*hula-hula*), kesantunan dapat terlihat pada sapaan dan pilihan kata yang digunakan oleh masing-masing pihak. Kesantunan berbahasa dalam tindak tutur *boru* (pihak laki-laki) menggunakan sapaan raja kepada pihak *hula-hula* (pihak perempuan). Sebaliknya pihak *hula-hula* (pihak perempuan) demikian juga menjawab pihak *boru* (pihak laki-laki) dengan sapaan *raja ni boru*. Dari tindak tutur *boru* terlihat lebih santun lagi saat berbicara kepada *hula-hulanya*. Pihak *boru* menggunakan ungkapan yang halus pada kalimat *Adong huboan hami di son songon pangganti ni napuran santampuk* (ada kami bawa disini seperti penggantinya sehelai daun sirih untuk dinikmati raja kami). Sebenarnya yang dibawa oleh *paranak* (laki-laki) tersebut bukan sehelai daun sirih, namun yang mereka bawa adalah daging. Hal ini dilakukan *boru*, agar tidak menyinggung perasaan *hula-hulanya*. Jadi kesantunan jelas terlihat dari masing-masing pihak pengantin.

Penelitian ini memuat tentang Kesantunan Berbahasa dalam Upacara Perkawinan Masyarakat Batak Toba. Di dalam penelitian ini lokasi penelitian penulis adalah Desa Hutagodang. Penulis membatasi pengertian upacara adat perkawinan Batak Toba pada upacara adat di desa Hutagodang. Melihat belum adanya penelitian mengenai kesantunan berbahasa dalam upacara perkawinan masyarakat Batak Toba, hal inilah yang menjadi motivasi penulis untuk melakukan penelitian ini.

## 1.2. Identifikasi Masalah

Penelitian tentang kesantunan berbahasa dapat mencakup :

1. Bentuk kesantunan berbahasa dalam tindak tutur yang digunakan masing-masing unsur *Dalihan Na Tolu* dalam upacara perkawinan masyarakat Batak Toba
2. Fungsi kesantunan berbahasa dalam tindak tutur yang digunakan masing-masing unsur *Dalihan Na Tolu* dalam upacara perkawinan masyarakat Batak Toba

## 1.3. Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah di atas, ditetapkan masalah 2 (kedua) yaitu “Fungsi kesantunan berbahasa dalam tindak tutur yang digunakan dalam upacara perkawinan masyarakat Batak Toba” sebagai pembatasan masalah dalam penelitian ini.

## 1.4. Rumusan Masalah

Masalah penelitian ini terumus di dalam pertanyaan berikut:

1. Bagaimanakah bentuk kesantunan berbahasa dalam tindak tutur yang digunakan masing-masing unsur *Dalihan Na Tolu* dalam upacara perkawinan masyarakat Batak Toba?

2. Bagaimanakah fungsi kesantunan berbahasa yang dilihat dari pihak penutur dalam tindak tutur yang digunakan masing-masing unsur *Dalihan Na Tolu* dalam upacara perkawinan masyarakat Batak Toba?

### **1.5. Tujuan Penelitian**

1. Menjelaskan bentuk kesantunan berbahasa yang digunakan masing-masing unsur *Dalihan Na Tolu* dalam upacara perkawinan Batak Toba.
2. Menjelaskan fungsi kesantunan berbahasa yang digunakan masing-masing unsur *Dalihan Na Tolu* dalam upacara perkawinan masyarakat Batak Toba.

### **1.6. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Memberikan sumbangan praktis pada masyarakat Batak Toba tentang kesantunan berbahasa yang digunakan dalam upacara perkawinan Batak Toba.
2. Merupakan cara untuk melestarikan budaya Batak Toba khususnya pada kesantunan berbahasa dalam upacara perkawinan Batak Toba.